

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Landasan Teori**

##### **1.1.1 Nilai Tukar Rupiah**

###### **1.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah**

Menurut Sukirno (2019) kurs valuta asing atau mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs mata uang asing juga dapat di definisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang di butuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Perubahan kurs valuta asing yang diwakili oleh US\$ Dollar juga akan memberi dampak bagi pasar modal. Apabila kurs valas menguat, maka investor akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya dan dialihkan pada valas untuk kemudian di investasikan ke tempat lain sebagai tabungan, sehingga harga saham akan menurun. Malah jika kurs valas melemah, investor akan beramai-ramai membeli mata uang domestik untuk diinvestasikan pada saham, sehingga harga saham akan cenderung naik. Variabel kurs valas atau nilai tukar punya pengaruh langsung berupa kenaikan harga barang ekspor maupun barang impor didalam negeri.

Kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli suatu satu US\$ . Muharam dan Nurafni (2018) dikutip dari Januaraga menjelaskan jika nilai tukar rupiah terhadap US\$ menguat, ini berarti nilai tukar

sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ rendah maka harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik mengalami peningkatan disebut dengan depresiasi mata uang domestik atau penurunan mata uang domestik mengalami penurunan artinya bahwa nilai mata uang domestik mengalami peningkatan nilai mata uang terhadap satuan mata uang asing atau dinamakan dengan apresiasi mata uang domestik. Selain itu sulitnya mengantisipasi gerak fluktuasi rupiah membuat para investor bimbang.

Menurut Fatma (2019) kurs dibedakan menjadi dua:

- 1) Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dan negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dollar dan yen jepang adalah 120 yen per dollar. Maka anda bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang. Orang jepang yang ingin memiliki dollar akan membayar 120 yen untuk setiap dollar yang dibelinya. Orang amerika yang ingin memiliki yen akan mendapatkan 120 yen untuk setiap dollar yang ia bayar. Ketika orang-orang mengacu pada “*kurs*” di antara kedua negara, mereka biasanya mengertikan kurs nominal.
- 2) Kurs Rill (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs rill menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs rill sering disebut term of trade.

### **1.1.1.2 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat**

Menurut *Internasional Organization For Standardization* (ISO) dalam ISO kode mata uang suatu Negara hanya di beri kode dengan tiga huruf, dimana dua digit terakhir adalah nama mata uang Negara yang bersangkutan. Pada Kurs IDR, dua digit pertama menyatakan singkatan nama negara Indonesia dan digit ketiga meruakan dari United States dan digit terakhir adalah inisial dari mata uang Dollar. Maka dari itu nilai Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat biasa di singkat dengan USD/IDR.

Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dalam sistem kebijakan penetapan mengalami beberapa kali perubahan. Menurut Krugman (2011), dkk mengemukakan bahwa di Indonesia mengalami tiga kali perubahan sistem kebijakan Kurs Sejak tahun 1970, negara Indonesia telah menerapkan tiga sistem nilai Kurs yaitu:

1. Sistem kurs tetap (1970-1978) sesuai nilai tukar tetap kurs resmi RP.250/US\$, sementara kurs uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap US\$. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank rakyat Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing.
2. Sistem mengambang terkendali (1978-1997) pada masa ini, nilai tukar rupiah didasarkan pada sistem sekeranjang mata uang (basket of currencies). Kebijakan ini ditetapkan bersama dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1978. Dengan sistem ini, pemerintah menetapkan kurs indikasi (pembatas) dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu.

Pemerintah hanya melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau bawah dari spread.

3. Sistem kurs mengambang (14 Agustus 1997- sekarang) sejak pertengahan juli 1997, nilai tukar rupiah terhadap US\$ semakin melemah. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang maka pemerintah memutuskan untuk menghapus rentang intervensi (sistem nilai tukar mengambang terkendali) dan mulai menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (free floating exchange rate) pada tanggal 14 Agustus 1997. Penghapusan rentang intervensi ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kegiatan intervensi pemerintah terhadap rupiah dan memantapkan pelaksanaan kebijakan moneter dalam negeri.

#### **1.1.1.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar**

Menurut Donbusch dikutip dari (Saragih, 2021), “ Nilai tukar atau disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada tiga jenis “, yakni:

1. *Selling Rate* ( kurs jual), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* ( kurs tengah) adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Rakyat Indonesia pada saat tertentu.

3. *Buying Rate* (kursbeli) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

#### **1.1.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan pemerintah di dalam pasar (market mechanism) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut.

Menurut Eun dan Resnicdkk (2013) dikutip dari Januaraga Pada dasar faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, bahwa terdapat faktor utama yang dapat mempengaruhi nilai tukar yaitu:

1. Tingkat Inflasi Pasar Valuta Asing

Perdagangan internasional barang dan jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga relatif dalam negeri terhadap luar negeri akan mempengaruhi pergerakan kurs.

2. Cadangan Devisa

Proses hubungan ekonomi antar negara dapat mempengaruhi hasil neraca pembayaran internasional suatu negara. Apabila suatu neraca pembayaran internasional terjadi surplus maka hal tersebut akan berdampak pada peningkatan nilai cadangan devisa negara, dan sebaliknya jika negara mengalami defisit dalam neraca pembayaran, sehingga Bank negara tersebut harus mengeluarkan asset

cadangan devisanya, seperti emas, valuta asing atau meminjam Bank rakyat Indonesia.

### 3. Perbedaan BI Rate

Perbedaan suku bunga pastinya akan mempengaruhi masuk keluarnya permodalan dari para investor. Dengan kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing. Sehingga itulah sebabnya di negara dengan tingkat tinggi, maka akan di ikuti masuknya modal asing yang tinggi juga. Modal asing yang masuk, dapat menimbulkan permintaan untuk meningkatkan mata uang dan menyebabkan kurs terapresiasi.

### 4. Ekspor-Import

Harga merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan barang akan di impor ataupun di ekspor. Barang dalam negeri yang murah akan meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila harga barangnaik akan melemahkan ekspor dalam negeri. Sehingga dapat mengakibatkan mata ung terapresiasi ataupun terdepresiasi. Dengan asumsi jika ekspor naik, maka permintaan terhadap mata uang negara bertambah cepat dibandingkan penawaran dan oleh karena itu nilai mata uang akan mengalami apresiasi. Sebaliknya, jika impor yang naik, penawaran mata uang lebih cepat berkurang, maka akan mengakibatkan mata uang mengalami depresiasi. Atau dapat dikatakan jika harga ekspor meningkat lebih cepat maka kurs atau nilai tukar mata uang negara tersebut cenderung menguat.

## 5. Ekspektasi

Nilai tukar atau kurs dapat dipengaruhi oleh ekspektasi nilai tukar masa depan. Nilai tukar dapat bereaksi dengan cepat terhadap berita yang memiliki dampak kedepan.

### **1.1.1.5 Fluktuasi Nilai Tukar**

Menurut Sukirno (2012) berpendapat bahwa nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs umumnya berupa:

#### 1. Apresiasi tau Depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, dan depresiasi adalah lawan dari apresiasi, yaitu penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Apresiasi dan depresiasi sepenuhnya tergantung terhadap permintaan dan penawaran di pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.

#### 2. Revaluasi dan Devaluasi

Revaluasi adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menaikkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Sedangkan devaluasi adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Kedua kebijakan mempunyai tujuan masing-masing untuk menaikkan dan menurunkan nilai ekspor ataupun impor.

## **1.1.2 *BI Rate***

### **1.1.2.1 Pengertian *BI Rate***

Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Menurut Raharjo dan Elida (2015:43) dikutip dari Fatma *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan BI yang mencerminkan sikap (*stance*) kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI. *BI Rate* diumumkan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjadikan acuan di dalam mengambil langkah-langkah di bidang ekonomi.

*BI Rate* Menurut Liembono, (2014:109) dikutip dari Insyorih dapat diartikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bila dilihat dari fungsinya, maka jika suku bunga perbankan tinggi, masyarakat diharapkan lebih gemar menabung. Jika *BI Rate* rendah, suku bunga kredit perbankan juga akan rendah dan berimplikasi pada dunia usaha. Pengusaha akan semakin berani meminjam uang ke bank untuk ekspansi usaha, sehingga tenaga kerja terserap dan ekonomi bertumbuh lebih cepat.

### **1.1.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *BI Rate***

Menurut Kasmir (2010:137-140) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

### 1. Kebutuhan dana

Apabila Bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh Bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman.

### 2. Persaingan

Dalam memperoleh dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan persaingan.

### 3. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

### 4. Tingkat laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

#### 1) Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan dengan kemungkinan resiko dimasa mendatang.

#### 2) Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

### 3) Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

### 4) Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

### 5) Hubungan baik

Biasanya Bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Pengelolaan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap Bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak Bank sehingga dalam penentuan suku bungannya pun berbeda dengan nasabah biasa.

### 6) Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik loyalitas terhadap Bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

### **1.1.2.3 Jenis – Jenis *BI Rate***

Menurut Noviansyah (2011:22) dikutip dari Fatma menyatakan bahwa jenis-jenis suku bunga *BI Rate* dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Suku bunga nominal

Suku bunga nominal adalah kewajiban membayar atau hak untuk mendapatkan bunga pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan tingkat suku bunga nominal terdiri dari suku bunga nominal atas pinjaman dan suku bunga atas tabungan.

2. Suku bunga rill

Suku bunga adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Kenyataannya pinjaman dan penabung cenderung lebih memperhatikan suku bunga rill dibandingkan dengan suku bunga nominal.

### **1.1.2.4 Fungsi *BI Rate***

Adapun fungsi suku bunga Menurut Sunariyah (2013:81) adalah :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri.

### **1.1.3 *BI Rate***

#### **1.1.3.1 *Pengertian BI Rate***

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas, terutama jika menyangkut implikasinya yang lebih luas terhadap agregat perbankan Indonesia. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang.

Dengan demikian, inflasi juga dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Jadi meningkatnya harga terjadinya terus menerus dan bersifat umum dalam waktu tertentu merupakan tiga ketentuan yang perlu dilihat dalam suatu inflasi. Peningkatan inflasi yang terjadi menyebabkan kekuatan daya beli rupiah berkurang dan karena hal tersebut risiko inflasi dapat disebutkan pula sebagai risiko daya beli (Tandelilin, 2010). Sedangkan menurut Manurung dan Rahardja, (2014) terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit.

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang dan jasa tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia.

### **1.1.3.2 Jenis - Jenis Inflasi**

Menurut (Idris, 2017) dikutip dari Insyoriah jenis inflasi jika dilihat dari Dalam buku kebank sentral seri inflasi berdasarkan penyebab inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis. Berikut ini merupakan beberapa penggolongan inflasi:

1. Inflasi merayap / rendah (*creeping inflation*), merupakan inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*), besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut dua digit misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.
3. Inflasi tinggi (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik.

### **1.1.3.3 Teori Inflasi**

#### **1) Teori Keynes**

Menurut Keynes, bahwa inflasi terjadinya karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Selama gap inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiscal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya). Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi

kenaikan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum monetaris, Keynes model ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

## 2) Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi Sadono, Sukirno (2012:337).

## 3) Teori Struktural

Teori struktural adalah teori mengenai inflasi yang di dasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran dari struktur peekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Teori struktural adalah teori jangka panjang disebut teori jangka panjang karena teori ini mencari faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi.

## 4) Teori Kuantitas

Teori Kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori kuantitas ini menyoroti peranan dalam inflasi dari sebagai berikut:

- a) Jumlah uang yang beredar. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-

harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

- b) Psikologi (*Expectation*) masyarakat mengenai harga-harga. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadinya pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966.

#### **1.1.3.4 Faktor – Faktor Penyebab Inflasi**

Menurut Sukirno (2011:14) masalah kenaikan harga-harga yang berlaku di berbagai negara diakibatkan oleh banyak faktor di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut:

- 1) Tingkat peneluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen memintakan itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar

pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.

- 2) Pekerja-pekerjadi berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila paa pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja-pekerjayang akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadinya kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga barang mereka.

Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut :

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa.
- 2) Pekerja-pekerja diberbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah.

#### **1.1.3.5 Dampak Inflasi**

Menurut Rahardja dan Manurung dikutip dari insyiroh (2015) “ inflasi memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat yaitu menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat”. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap. Inflasi juga berdampak pada buruknya distribusi pendapatan. Kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan

menyebabkan penurunan dan kemerosotan upah riil setiap individu atau masyarakat yang berpendapat tetap dalam bentuk uang, seperti pegawai negeri sipil, karyawan dan buruh.

Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapat tetap dengan pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak merata.

#### **1.1.3.6 Cara Menghadapi Inflasi**

Dikutip dari Saragih (2021) Pengendalian inflasi secara umum oleh pemerintah terbagi melalui kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan non moneter.

##### **a. Kebijakan moneter**

Kebijakan moneter dapat dilakukan dengan melakukan pengaturan pada jumlah uang yang beredar (*M*) ataupun melakukan kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) yang mulai diberlakukan tahun 2005.

1. Melalui jumlah uang yang beredar. Salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (permintaan deposito). Bank sentral dapat mengatur uang giral melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan laju inflasi, cadangan minimum dinaikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Selain itu Bank sentral juga dapat menggunakan tingkat diskonto yang merupakan pinjaman yang diberikan kepada Bank umum. Ketika tingkat diskonto

dinaikkan maka gairah Bank umum untuk meminjam semakin kecil sehingga cadangan yang ada pada Bank sentral juga mengecil. Akibatnya kemampuan Bank umum memberikan pinjaman kepada masyarakat menjadi kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

2. Melalui kebijakan *inflation Targeting* (ITF) menurut Bank Indonesia, ITF merupakan kebijakan moneter yang dilakukan secara *forward looking*, artinya perubahan stance kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi kedepan masih sesuai dengan sasaran inflasi yang telah dicadangkan. Kebijakan moneter juga ditandai oleh transparansi dan akuntabilitas kebijakan kepada publik. Secara operasional, stance kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate) yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya yang akan memengaruhi output dan inflasi. Kelebihan menggunakan ITF yaitu.
  3. ITF lebih mudah dipahami oleh masyarakat.
  4. ITF memfokuskan pada inflasi sebagai prioritas kebijakan moneter sesuai dengan mandat diberikan kepada Bank Indonesia.
  5. ITF bersifat *forward looking* sesuai dengan dampak kebijakan pada inflasi yang memerlukan *time lag*.
  6. ITF meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kebijakan moneter mendorong kredibilitas kebijakan moneter.

7. ITF tidak memerlukan asumsi kestabilan hubungan antara nilai tukar, output dan inflasi, sebaliknya, ITF merupakan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan sejumlah variabel informasi tentang kondisi perekonomian.
8. Penerapan ITF dilakukan dengan cara:
9. Bank Indonesia mengumumkan sasaran inflasi ke depan pada periode tertentu. Setiap periode, Bank Rakyat Indonesia mengevaluasi apakah proyeksi inflasi kedepan masih sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Jika proyeksi inflasi sudah tidak kompatibel dengan sasaran, Bank Rakyat Indonesia akan melakukan respon dengan menggunakan instrument yang dimiliki. Misalnya jika proyeksi inflasi telah melampaui sasaran, maka Bank Rakyat Indonesia akan cenderung melakukan pengetatan moneter.

#### b. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang mengatur pengeluaran pemerintah dan mengatur perpajakan untuk mengatasi inflasi pemerintah mengambil langkah:

1. Menekankan pengeluaran pemerintah.
2. Menaikkan pajak.
3. Mengadakan pinjaman pemerintah.

#### c. Kebijakan non moneter

Kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi inflasi diluar kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan non moneter yang dilakukan

pemerintah antara lain mengendalikan harga, menaikkan hasil produksi dan kebijakan upah. (Swandayani & Kusumaningtias, 2012)

#### **1.1.4 Teori Hubungan Antar Variabel**

##### **1.1.4.1 Teori Hubungan Antara Nilai Tukar Rupiah Dengan Inflasi**

Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Gustav menyatakan bahwa perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh tenaga beli uang tersebut di masing masing negara.

Menurut Sukirno (2015) Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. nilai tukar merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

Menurut Sukirno (2011:402) Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: (i) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, (ii) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih

mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (i) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing, bertambah, dan keadaan (ii) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

Keterkaitan antara kurs dengan inflasi tidak bisa dianggap sebagai hal yang biasa. Ketika terjadinya apresiasi (naik) mata uang domestik, harga barang impor menjadi relatif lebih murah. Hal ini akan berdampak pada sektor riil yakni meningkatkan daya beli masyarakat. Kegiatan usaha juga menjadi lebih lancar akibat naiknya permintaan masyarakat akibat kenaikan daya beli. Walaupun pada kurun waktu yang panjang tingginya permintaan akan dapat memicu terjadinya inflasi, hal ini mutlak diperlukan sebuah kebijakan untuk menjamin ketersediaan barang dan jasa, sekaligus menjaga stabilitas baik dari sisi supply maupun demand. Dari sisi pemerintah naiknya kurs mata uang dalam negeri juga merupakan sinyal positif atas kondisi perekonomian nasional.

Kondisi perekonomian akan berbeda manakala terjadi depresiasi (penurunan) mata uang asing. Apabila tidak mendapatkan perhatian yang serius ini menjadi sinyal buruk bagi perekonomian. Tidak hanya sekedar menjadikan harga komoditi impor menjadi relatif naik, tetapi juga menjadi beban utang luar negeri juga menjadi lebih berat. Dari sisi dunia usaha ketika mata uang dalam negeri terdepresiasi, adalah sebuah kewaspadaan. Karena akan diikuti oleh naiknya bahan baku industri yang didatangkan dari luar negeri. Besarnya harga bahan baku akan menjadi beban yang lebih besar atas biaya produksi. Otomatis produsen terpaksa juga akan menaikkan

harga barang dipasaran. Hal ini akan berimbas kepada pelaku ekonomi yang lain. Masyarakat akan mengalami penurunan daya beli akibat naiknya angka inflasi. Walaupun dalam keadaan yang terkendali inflasi diyakini mampu memberikan rangsangan positif bagi perekonomian dan menciptakan inovasi baru bagi para pengusaha dalam memperluas usahanya, Novita (2020).

#### **1.1.4.2 Teori Hubungan Antara Nilai Tukar Rupiah Dengan Inflasi**

Penetapan suku bunga menjadi faktor utama terhadap inflasi, banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan permintaan masyarakat mengakibatkan naik turunnya harga yang pada akhirnya akan berakibat munculnya kenaikan inflasi, sehingga Bank Indonesia menaikkan suku bunga untuk mengurangi peredaran uang masyarakat (Salsabila, 2022).

Bank Indonesia, (2016) Faktor yang berpengaruh pada naik turunnya laju inflasi antara lain yaitu suku bunga acuan atau bisa disebut juga dengan BI Rate, karena BI Rate merupakan sinyal bagi perbankan untuk menentukan tingkat suku bunga seperti suku bunga deposito, suku bunga kredit dan suku bunga tabungan.

Apabila tekanan inflasi meningkat maka Bank Indonesia dapat memberikan respon dengan melakukan peningkatan pada suku bunga BI Rate (Elvina et al., 2021). Hubungan antara suku bunga dan inflasi juga dapat dilihat dari efek Fisher berdasarkan ekonomi Irving Fisher (1867-1947). Dimana efek Fisher adalah penyesuaian satu-satu dari suku bunga nominal terhadap laju inflasi. Ketika bank sentral menaikkan tingkat pertumbuhan uang yang akhirnya menimbulkan laju inflasi

maka suku bunga nominal akan dinaikkan untuk mengurangi tingkat inflasi tersebut (Chandra & Wahyuningsih, 2021).

## 1.2 Penelitian Sebelumnya

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti	Judul, Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Yang Diteliti	Persamaan	Perbedaan
1	Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2018)	Analisis Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016.	Variabel yang diteliti: Jumlah uang beredar, Bi rate, Nilai Tukar dan Inflasi  Metode analisis: Analisis Kuantitatif  Hasil penelitian: Penelitian Ini Jumlah Uang Beredar Berpengaruh Signifikan Terhadap Inflasi Di Indonesia, Suku Bunga Berpengaruh Signifikan Terhadap Inflasi Di Indonesia, Dan Nilai Tukar Berpengaruh Signifikan Terhadap Inflasi Di Indonesia	Menggunakan variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu: Analisis Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga terhadap Inflasi di Indonesia.	Jumlah uang beredar  Periode penelitian: 2014-2016
2	Muslihul Umam dan Isabela (2018)	Analisis Suku Bunga dan nilai tukar terhadap	Variabel yang diteliti: Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi	Dalam analisis ini menggunakan variabel	

No	Nama Peneliti	Judul, Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Yang Diteliti	Persamaan	Perbedaan
		Inflasi di Indonesia	<p>Metode analisis: Analisis Kuantitatif</p> <p>Hasil penelitian: Hasil Suku Bunga Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Dan Nilai Tukar Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia</p>	yang sama yaitu suku bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia	
3	Gugum Mukdas Sudarjah, Sidik Pimadana, Reza Anugrah Pratama "2021"	Pengaruh Pihak Ketiga, Car, Npl, Bi Rate, Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Umum Perseroan Tahun 2007-2018, Jurnal Ilmiah, Vol 03, No 6, 2021	<p>Variabel yang diteliti: Roa, Car, Dpk, BI Rate dan Nilai Tukar</p> <p>Metode analisis: Analisis Regresi Data Panel</p> <p>Hasil penelitian: CAR, DPK Dan BI Rate Sedangkan Untuk Variabel NPL Dan Nilai Tukar Memiliki Hubungan Negatif Dan Menunjukkan Hasil Yang signifikan</p>	Menggunakan <i>BI Rate</i> , Inflasi dan Nilai Tukar	Penelitian sebelumnya menggunakan CAR, NPL, dan Dana Pihak Ketiga
4	Febrina Dwijayanty, Prima Naomi "2009"	Analisis Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Mata	Variabel yang diteliti: Kurs Bank Indonesia, Nilai Tukar, Inflasi dan Profitabilitas	Sama-sama menggunakan variabel yang sama dengan	Penelitian sebelumnya mengambil periode 2003-2007

No	Nama Peneliti	Judul, Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Yang Diteliti	Persamaan	Perbedaan
		Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007, Jurnal Ekonomi, Vol 03, No 2, 2009.	Metode analisis: Analisis Regresi Linier Berganda  Hasil penelitian: BI Rate tidak berpengaruh signifikan hubungan dengan profitabilitas Bank	penelitian sebelumnya yaitu, pengaruh inflasi, <i>BI Rate</i> , dan nilai tukar terhadap profitabilitas Bank Rakyat Indonesia	
5	Nadhira Syarifa Nasution, M. Syafii, Pretty Naomi Sitompul“2023”	Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah, vol 06, No 2, 2023	Variabel yang diteliti: Roa, Bank Umum, Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Produk Domestik Bruto  Metode analisis : Analisis Regresi Berganda  Hasil penelitian: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank umum di Indonesia	Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan variabel makro terhadap profitabilitas Bank	Perbedaan dalam penelitian sebelumnya yaitu: variabel yang diambil
6	Gunawan Aji, Nurul Al Rahmat Al Zaytun DKK	Analisis Pengaruh Jumlah Uang beredar, BI Rate, dan Defisit	Variabel yang diteliti: Jumlah Uang Beredar, BI Rate, dan Defisit Anggaran dan Tingkat Inflasi	<i>BI Rate</i> , Kurs Rupiah, dan Inflasi	Defisit Anggaran

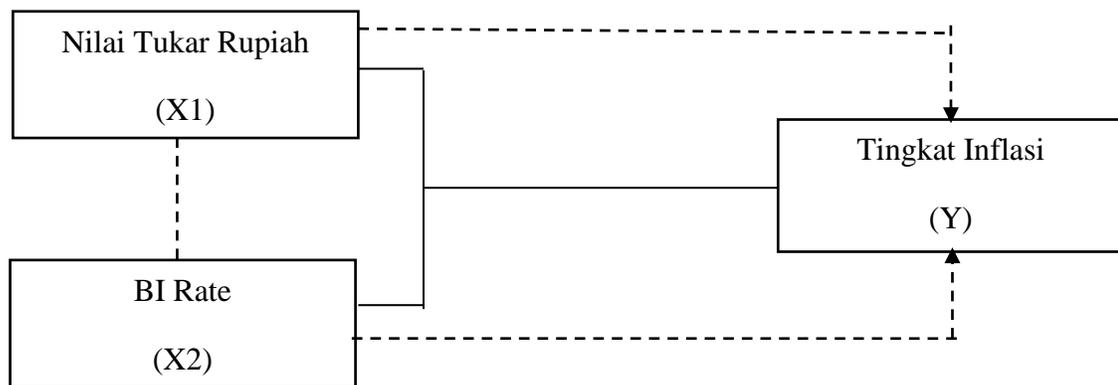
<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul, Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun</b>	<b>Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Yang Diteliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
		Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia tahun 2018-2022	Hasil penelitian: Hasil Jumlah Uang Beredar Berpengaruh positif serta signifikan mempengaruhi inflasi di Indonesia, BI Rate berpengaruh positif serta signifikan mempengaruhi Inflasi di Indonesia, dan deficit anggaran Berpengaruh negatif terhadap inflasi		
7	Swandayani dan Kumanityas "2012"	Analisi Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas, Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas	Variabel yng diteliti: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar dan Profitabilitas  Hasil penelitian:Menunjukkan Bahwa Suku Bunga, Nilai Tukar Valas, Dan Jumlah Uang Beredar Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Sedangkan Infasi Mempunyai Pengaruh Yang Tidak Signifikan	Inflasi, Nilai Tukar Valas, Suku Bunga dan Profitabilitas	Jumlah Uang Beredar
8	Hamzah Haidar Alwi Dan Lia Nirawati	Pengauh Inflasi, Suku Bunga BI, Dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR)	Variabel yang diteliti: Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah USD/IDR dan Indeks Bisnis-27	-Inflasi, Nilai Tukar Rupiah USD/IDR, dan Suku Bunga BI	Indeks Saham Bisnis-27

No	Nama Peneliti	Judul, Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Yang Diteliti	Persamaan	Perbedaan
	"2023"	Terhadap Indeks Saham Bisnis-27 Di Bursa Indonesia (BEI) -Vol 5 -No 2 Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Syariah	Hasil penelitan: Inflasi, Suku Bunga Bi, Nilai Tukar Rupiah USD/IDR Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Bisnis-27		
9	K. Marsela dan N.M Suci  "2022"	Pengaruh Inflasi, <i>BI Rate</i> , Dan <i>NON PERFORMING LOAN</i> Terhadap Penyaluran Kredit Pada BPR Konvensional Kabupaten Kelungkung Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Indonesia -Vol 3 -No 3 Jurnal Manajemen	Variabel yang diteliti: Inflasi, <i>BI Rate</i> , <i>PERFORMING LOAN</i> dan Penyaluran Kredit  Hasil penelitian: menunjukkan bahwa inflasi, <i>BI Rate</i> , <i>PERFORMING LOAN</i> Berpengaruh Signifikan Terhadap Penyaluran Kredit	Inflasi, <i>BI Rate</i>	<i>PERFORMING LOAN</i> Dan Penyaluran Kredit
10	Moh. Faizin	Analisis hubungan kurs terhadap inflasi jurnal akutabel	Variabel yang diteliti: <i>Kurs</i> dan Inflasi  Hasil penelitian:	<i>BI Rate</i> , Inflasi	

No	Nama Peneliti	Judul, Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Yang Diteliti	Persamaan	Perbedaan
		Vol 17 No 2 Tahun 2020	didapat bahwa dalam jangka waktu pendek tidak terdapat pengaruh kurs terhadap inflasi, sebaliknya inflasi berpengaruh terhadap kurs, dalam jangka panjang kedua variabel kurs dan inflasi terdapat kausalitas.		

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

—————> Secara Parsial

-----> Secara Simultan

#### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara berdasarkan hasil teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya atas pernyataan dalam masalah penelitian melalui pengujian data empiris. Data empiris ini penting sebagai bukti dari hipotesis yang diberikan dalam penelitian. Fungsi dari hipotesis dalam sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang kita harapkan.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga Nilai Tukar (X1), BI Rate (X2) dan berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi (Y) tahun 2003-2022 baik secara simultan maupun parsial?